

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Setiap manusia ingin terlahir sempurna tanpa kekurangan suatu apapun. Memiliki tubuh dan alat indera yang lengkap, serta dapat melakukan berbagai kegiatan merupakan keinginan dan hak setiap manusia. Namun pada kenyataannya ada sebagian orang yang terlahir dengan keadaan kurang sempurna pada bagian tubuhnya, dan orang-orang itu disebut juga penyandang disabilitas. Peningkatan jumlah penyandang disabilitas ini terus bertambah setiap tahunnya dan pertumbuhannya sangat pesat. Seseorang dapat menjadi penyandang disabilitas akibat berbagai macam hal seperti penyakit, bawaan lahir, kecelakaan, amputasi, pola hidup, bencana alam, dan lain-lain. Menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kecelakaan pada tahun

2010 sampai tahun 2012 meningkat dari 66.488 kasus menjadi 117.949 kasus. Beberapa kasus kecelakaan tersebut tentu saja dapat mengakibatkan seseorang menjadi penyandang disabilitas.

Untuk kasus yang terjadi pada orang normal yang mengalami suatu kejadian dan menyebabkannya menjadi penyandang disabilitas, tentu akan mengguncang mental dan menyebabkan kasus trauma pada tubuhnya. Trauma mengacu pada luka tubuh atau kejutan yang dihasilkan oleh cedera fisik secara tiba-tiba, seperti kekerasan atau kecelakaan. Ini juga dapat digambarkan sebagai luka fisik atau cedera, seperti fraktur atau pukulan. Trauma merupakan penyebab utama keenam kematian di seluruh dunia, mencapai 10 persen dari jumlah semua kematian. Hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan biaya sosial dan ekonomi yang signifikan.

Oleh karena itu, penanganan korban trauma perlu ditanggapi lebih lanjut dengan pengadaan fasilitas khusus. Dalam ilmu kesehatan di Indonesia, fasilitas tersebut ditangani oleh bidang traumatologi. Traumatologi adalah studi tentang luka yang disebabkan oleh kecelakaan atau kekerasan kepada seseorang serta terapi bedah dan perbaikan kerusakan. Ilmu traumatologi ini berkaitan erat dengan kondisi tulang karena itu merupakan subspesialis dari ilmu bedah tulang (ortopedi), sehingga ortopedi dan traumatologi merupakan satu kesatuan dalam ilmu kesehatan di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang menangani ortopedi dan traumatologi sangat dibutuhkan, yaitu berupa Rumah Sakit Ortopedi dan Traumatologi.

Para penyandang disabilitas memiliki banyak sekali masalah dalam menjalani kehidupan sosial. Selain masalah pendidikan dan pekerjaan yang layak, ternyata penyandang disabilitas juga mempunyai masalah tersendiri yaitu mental dan kepercayaan diri. Lautser (1978) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salahsatu aspek kepribadian yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan semakin banyak masalah yang timbul pada diri seseorang. Menurut Hurlock (1973) bagi mereka yang mempunyai

masalah kurang percaya diri, salah satu cara untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut mereka memerlukan bantuan pihak lain.

Johnson dan Medinus (Nuryanti, 1998) mengemukakan bahwa masalah rendahnya rasa percaya diri sering dialami oleh penyandang cacat tubuh. Remaja penyandang cacat tubuh mempunyai kelemahan yang berhubungan dengan keterbatasan yang diakibatkan oleh anggota tubuhnya yang cacat. Keterbatasan tersebut bisa saja menyebabkan tumbuhnya sikap negatif seperti sikap egosentrisme, fanatik, dan mempunyai tuntutan yang lebih tinggi untuk berdiri sendiri, yang merupakan bentuk kompetensi dari kekurangan yang dirasakannya. Mendukung hal tersebut, Sawrey dan Telfort (Nuryanti, 1998) juga menyatakan bahwa para penyandang cacat tubuh mungkin mengalami ketakutan akan terluka atau ditolak secara sosial. Faktor-faktor ini membuat mereka kesulitan untuk membentuk persepsi yang tepat akan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Ketidaktepatan itulah yang sering membuat mereka merasa inferior dan kurang percaya akan kemampuan mereka sendiri.

Selain itu, perhatian pemerintah pada penyandang disabilitas di Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini terbukti dari pihak kementerian yang sampai saat ini belum memiliki data akurat tentang penyandang disabilitas di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6,7 juta jiwa atau 3,11 persen. Akan tetapi, bila mengacu pada standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang lebih ketat, jumlah penyandang disabilitas di negara berkembang sebesar 15 persen dari total populasi penduduk dunia. Itu berarti penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 36.841.956 juta jiwa dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penyandang disabilitas terbesar se-Asia Tenggara.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan di berbagai aspek sosial, salah satunya di bidang kesehatan. Munculnya teknologi di bidang kesehatan dari yang sederhana (thermometer, stetoskop) sampai yang sangat kompleks (CT Scan, MRI) menunjukkan bahwa teknologi berkembang, dan manusia sebagai

penggunanya tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi tersebut. Sudah seharusnya perkembangan teknologi yang ada saat ini dapat membantu para penyandang disabilitas dalam menyelesaikan masalah-masalah diatas. Mendapatkan pekerjaan, pendidikan yang layak, dapat berkarya, dan diterima dalam kehidupan sosial merupakan beberapa hal kecil dari sekian banyak hal yang tidak didapatkan para penyandang disabilitas, dan dapat diwujudkan dengan mengenalkan teknologi pada mereka.

Sayangnya, di Indonesia sendiri kualitas rumah sakit dapat dikatakan tidak cukup memuaskan. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2011 yang dilansir oleh United Nations Development Program, yaitu laporan mengenai standar kesehatan dan pendidikan, Indonesia berada di peringkat 124 dari 187 negara yang disurvei. Peringkat ini merupakan penurunan dari peringkat 108 dalam survei tahun sebelumnya.

1. 2 Ide Gagasan Perancangan

Di Indonesia, penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bahkan oleh keluarga sendiri. Keterbatasan penyandang disabilitas seringkali dianggap sebagai hal yang dapat memberatkan hidup orang-orang disekitarnya. Orang-orang tersebut merasa terbebani untuk mengurus dan merawat para penyandang disabilitas sehingga banyak penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan buruk. Padahal, penyandang disabilitas dapat hidup dengan mandiri seperti orang normal lainnya asalkan mendapat fasilitas yang didesain sesuai dengan kekurangannya tersebut.

Penulis menilai perkembangan teknologi yang ada saat ini bukan hanya dinikmati masyarakat normal tetapi dapat membantu penyandang disabilitas dalam aktivitasnya, dan apabila penggunaannya tepat maka bukan tidak mungkin penyandang disabilitas dengan segala kekurangannya dapat beraktivitas layaknya orang normal dengan bantuan teknologi. Untuk dapat mewujudkan itu, maka diperlukan suatu tempat yang dapat memfasilitasi penyandang disabilitas dalam mempelajari penggunaan teknologi serta mempersiapkan mental mereka untuk dapat mandiri dan diterima dalam

kehidupan bermasyarakat. Selain itu, diperlukan suatu tempat untuk dapat menekan laju pertumbuhan jumlah penyandang disabilitas.

Ide penulis adalah dengan membuat “*Orthopedic Hospital and Rehabilitation Center*” yaitu sebuah rumah sakit ortopedi berbasis teknologi, dimana didalamnya terdapat pusat rehabilitasi para penyandang disabilitas untuk membantu mental dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bersosialisasi, terdapat retail yang menjual barang-barang untuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus, fisiotherapy yang digunakan untuk mempelajari penggunaan teknologi di bidang kesehatan terutama masalah ortopedi dan disabilitas, dan *indoor garden* sebagai tempat bersosialisasi dan mempercepat proses penyembuhan baik jiwa maupun raga.

1. 3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan *Orthopedic Hospital and Rehabilitation Center* ini berdasarkan aspek fisik dan fungsionalnya yaitu:

- a. Bagaimana mendesain sebuah ruang yang aksesibel dan memberikan kemudahan untuk penyandang disabilitas.
- b. Bagaimana mendesain *indoor garden* sebagai area sosialisasi sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri para penyandang disabilitas.

1. 4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai:

- a. Memberikan fasilitas yang selama ini tidak didapatkan oleh penyandang disabilitas dan memudahkan mereka dalam beraktivitas di dalamnya.
- b. Mempersiapkan sebuah ruang yang dapat membantu mental dan rasa percaya diri para penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial serta membantu proses kesembuhan pasien melalui sebuah desain.

1. 5 Manfaat Perancangan

Perancangan *Orthopedic Hospital and Rehabilitation Center* ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembaca, berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

- a. Dapat menjadi contoh desain sebuah ruang yang aksesibel dan memudahkan kegiatan para penyandang disabilitas di dalamnya.
- b. Dapat meningkatkan kualitas hidup baik untuk pasien itu sendiri maupun para staff yang bekerja di dalamnya dengan penerapan *evidence based design*.

1. 6 Ruang Lingkup Perancangan

Agar tidak menyimpang dari perumusan masalah yang ada, maka penulis membatasi permasalahan pada penyandang disabilitas dengan kekurangan fisik (tunadaksa). Kekurangan fisik yang dimaksud adalah suatu keadaan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, atau sendi sehingga mengurangi kapasitas normal individu tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang tidak dapat berjalan atau bermasalah dalam menggerakkan anggota tubuhnya. Tidak ada batasan khusus untuk usia dan gender. Untuk batasan ruang, penulis akan membatasi perancangan pada loby, ruang fisioterapi, *indoor garden*, dan ruang-ruang kesehatan seperti kamar pasien dan ruang konsultasi.

1. 7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, ide gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, sumber data, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Perancangan yang berisi tentang hasil studi literatur dan studi banding, teori dan standar dalam mendesain ruang-ruang rumah sakit, serta standar aksesibel untuk penyandang disabilitas pada sebuah bangunan.

Bab III Deskripsi Objek Studi yang berisi tentang deskripsi lokasi proyek perancangan, analisa site, tabel kebutuhan ruang, *zoning* dan *blocking*, analisa survey fungsi sejenis serta penjabaran konsep yang digunakan dalam perancangan.

Bab IV Perancangan Desain Interior yang berisi tentang konsep dan implementasi konsep terhadap perancangan interior *Orthopedic Hospital and Rehabilitation Center*.

Bab V Kesimpulan yang berisi kesimpulan dari perancangan desain interior *Orthopedic Hospital and Rehabilitation Center* ini.